

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian dapat didefinisikan sebagai suatu proses perubahan sosial. Implementasinya tidak hanya ditunjukkan untuk meningkatkan status dan kesejahteraan petani semata, tetapi sekaligus juga dimaksudkan untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia baik secara ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan melalui perbaikan, pertumbuhan, dan perubahan. Salah satu masalah ekonomi adalah munculnya dampak akibat industrialisasi yang tidak berbasis pertanian. Hal ini terlihat jelas bahwa laju pertumbuhan sektor pertanian lebih rendah dibandingkan laju sektor industri. Pada negara maju seperti Jepang, China, Eropa justru diawali dengan revolusi sektor pertanian. Jika dianalisis dari sudut pandang permintaan, apabila sektor pertanian kuat, maka pendapatan riil perkapita naik, permintaan petani akan produk manufaktur akan naik, hal ini mengidentifikasi terjadi perkembangan industri manufaktur.

Dari sudut penawaran, permintaan produk pertanian sebagai bahan baku oleh industri manufaktur. Apabila terjadi kelebihan output sektor pertanian, maka dapat digunakan sebagai investasi sektor industri manufaktur seperti industri kecil di pedesaan. Berjalan dari perekonomian yang dilalui dan masih beriringan dengan ketidakpastian kondisi global, sebaiknya Indonesia sadar akan penempatan kembali sektor pertanian menjadi sektor utama yang dapat menyangga perekonomian dalam negeri. Sektor pertanian memiliki peran yang cukup penting dalam kontribusi negara maupun kontribusi dunia. Perkembangan usaha merupakan suatu bentuk yang dilakukan oleh suatu usaha itu sendiri agar dapat berkembang lebih baik dan mencapai puncak kesuksesan. Perkembangan usaha dilakukan oleh usaha yang baru memulai usaha, dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Perkembangan usaha merupakan syarat untuk meningkatkan omset. (NH Nasution, 2021) Begitupun dalam sector pertanian sendiri yang diharapkan dapat berkembang dengan baik.

Sektor pertanian mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peranan tersebut antara lain meningkatkan devisa negara, penyediaan lapangan kerja, meningkatkan daya saing, sebagai pemenuhan kebutuhan

dalam negeri, sebagai bahan baku industri dalam negeri, serta pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Sekitar 58% dari penduduk Indonesia hidup di pedesaan. Sektor pertanian memiliki daya serap lebih dari 40% angkatan kerja, maka sudah sewajarnya sektor ini mendapatkan perhatian. Berbagai forum ilmiah digelar sejak akhir tahun 2017 untuk membahas krisis pangan dan energi, hasilnya mengerucut pada satu kesimpulan umum bahwa *agriculture should be the main agenda in Indonesia economic development* (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2023). Produksi pertanian yang tidak stabil dan masih kecilnya kontribusi sektor pertanian untuk komoditas ekspor disebabkan para petani mengalami kesulitan dalam pembiayaan guna meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi. Petani yang melakukan usaha secara tidak efisien diakibatkan sempitnya lahan usaha dan rendahnya penguasaan modal. Petani pedesaan di Indonesia dengan profil mereka yang berpendidikan rendah, mayoritas buta huruf, kepemilikan tanah yang rendah, hingga akses pasar yang rendah menyebabkan lembaga keuangan berpikir beribu kali untuk memberikan pinjaman atau pembiayaan. Petani saat ini terperangkap dalam kemelut pembiayaan. Lembaga keuangan menganggap sektor pertanian adalah sektor penuh resiko terkait jaminan harga dan jaminan pembelian komoditas yang tidak stabil. Ketidakpastian usaha akibat serangan hama, harga yang jatuh di pasaran, atau tidak laku di pasar karena kualitas yang buruk adalah beberapa realitas yang dialami petani. Kondisi yang menyebabkan petani seolah-olah berjudi dengan usaha yang mereka geluti.

Meningkatnya kebutuhan modal terkait dengan beragam pilihan jenis komoditas dan pola tanam, kemajuan teknologi budidaya, serta penanganan pasca panen dan pengolahan hasil yang semakin pesat, membuat masalah-masalah pertanian menjadi tanggung jawab petani. Sebagai pelaksana kegiatan usaha tani, petani berharap dapat mencapai produksi yang lebih besar guna memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, petani menggunakan tenaga, modal, dan sarana produksi untuk mencapai hasil produksi yang tinggi. Keberhasilan suatu usaha tani dapat diukur dari kemampuannya untuk memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat yang digunakan, upah tenaga luar, serta sarana produksi lainnya.

Pada era teknologi pertanian, pengerahan modal yang intensif baik untuk alat-alat pertanian maupun sarana produksi tidak dapat dihindari. Masalah kembali muncul, karena sebagian besar petani tidak sanggup mendanai usaha tani yang padat modal dengan dana sendiri dan pembiayaan menjadi pilihan.

Dengan satu kesamaan ini, sekarang bagaimana cara menyatukan sektor pertanian yang penuh dengan resiko dan sektor lembaga keuangan yang menetapkan sistem bagi hasil menjadi sebuah kekuatan membangun perekonomian bangsa yang bebas bunga. Petani kecil dengan skala usaha mikro, kepemilikan lahan kecil dan selalu menghadapi kendala kurangnya permodalan. Dengan kondisi seperti ini petani mengalami keterbatasan kemampuan untuk mengakses lembaga keuangan, karena kesulitan memenuhi persyaratan yang telah diatur lembaga keuangan, seperti agunan sertifikat tanah, dan lain-lain. Usaha pada sektor pertanian juga dapat lebih berkembang, karena keuntungan dan kerugian ditanggung bersama pemilik modal dan pelaku usaha. Karena itu, dengan sistem bagi hasil yang diterapkan lembaga keuangan syariah sangat piawan dengan usaha pertanian yang memiliki resiko tinggi, karena sangat bergantung pada iklim dan kondisi alam setempat. Adapun salah satu lembaga-lembaga keuangan syariah tersebut ialah Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS).

Menurut Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 16/Per/M.KUKM/IX/2015 mengatur tentang pelaksanaan kegiatan usaha simpan pinjam dan pembiayaan syariah oleh Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS). Bagaimana KSPPS dapat meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk mensejahterakan anggota dan masyarakat umum dengan memberikan pinjaman modal. Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) sebagai lembaga yang berkegiatan dalam simpanan, pinjaman, dan pembiayaan sesuai prinsip syariah, termasuk pengelolaan zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf. Dengan adanya regulasi tersebut, KSPPS diharapkan dapat berperan dalam meningkatkan kualitas usaha ekonomi, mensejahterakan anggota, dan mensejahterakan masyarakat umum dengan menyediakan pinjaman modal.

KSPPS memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan ekonomi Islam yang meliputi keadilan, saling menghormati, dan mensejahterakan umat. Sebagai lembaga keuangan berbasis syariah, KSPPS beroperasi dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti menghindari riba dan praktik yang merugikan, melalui mekanisme simpan pinjam dan pembiayaan sesuai prinsip syariah, KSPPS membantu masyarakat dalam memperoleh akses keuangan yang adil dan merata. Prinsip-prinsip ekonomi dalam Islam juga mengajarkan pentingnya menegakkan keadilan dan menghindari riba, yang dapat merusak hubungan ekonomi dan mengakibatkan ketidakadilan, dengan tujuan agar satu sama lain berbuat adil, tidak saling mendhalimi

antara yang satu dengan yang lainnya, menghindari kegiatan yang merusak agar tidak ada yang dirugikan dalam melakukan transaksi ekonomi, sehingga akan tercapai kemaslahatan umat. Dengan demikian, pemerataan ekonomi dalam lingkungan masyarakat bisa terwujud.

Sebagaimana firman Allah swt.dalam al-Qur'an surat al-Baqarah:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَخْبَئُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ
مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: "Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan, lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan tuhanNya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulang (mengambil riba) maka orang itu adalah penghuni neraka; mereka kekal didalamnya". (Q.S. Al-Baqarah: 275).

Pelaku riba (*rentenir*) adalah orang yang mencari nafkah dengan membungakan uang, tukang riba, pelepas uang, menawarkan pinjaman jangka pendek tanpa jaminan, juga disebut lintah darat karena menarik bunga yang tinggi pada setiap paket kredit (Elif, 2022). Sebagian besar rentenir beroperasi di pasar-pasar pedesaan dan mereka juga sering mengunjungi orang dari pintu ke pintu (*door to door*). Suatu kegiatan yang dilakukan rentenir tentu saja meresahkan masyarakat, karena tanpa sadar bukan keuntungan yang mereka miliki setelah meminjam uang, akan tetapi mengakibatkan masyarakat yang meminjam ke rentenir mencari pinjaman lagi untuk melunasi hutangnya dikarenakan uang yang dimiliki mereka belum cukup untuk melunasi hutangnya karena tingginya bunga pinjaman. Riba akan terjadi pada pinjaman uang yang makin panjang waktunya, akan makin banyak bunganya. Jika tidak mampu membayar hutangnya, maka akan mengakibatkan disitanya harta orang yang berutang.

Jika aktivitas mereka (*rentenir*) tidak dibimbing oleh suatu etik tertentu, maka mereka mulai menghilangkan batas-batas yang baik dan yang buruk, yang boleh dan yang terlarang, mereka mulai mengaburkan yang halal dengan yang haram. Kemajuan usaha yang mereka peroleh tidak terlepas dari hubungan utang piutang yang terjadi di

antara mereka baik pengusaha industri, perdagangan, pertanian dengan perusahaan, atau pinjam meminjam antar individu dengan perusahaan lain.

Di Terisi Indramayu ada KSPPS BMT Al-Islah Mitra Sejahtera salah satu lembaga non bank yang dalam kegiatannya bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi umat dalam program pengentasan kemiskinan, membantu para pengusaha kecil untuk mendapatkan modal pinjaman dan menciptakan sumber pembiayaan dan menyediakan modal bagi anggota dengan konsep ekonomi yang berbasis syariah dan segala produknya ternyata mampu mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap rentenir, dan mewujudkan gerakan pembebasan anggota masyarakat dalam belenggu rentenir, serta jerat kemiskinan dan ekonomi ribawi. Dikarenakan masyarakat Indramayu yang mayoritas memiliki lahan pertanian yang luas dan KSPPS BMT Al-Islah Mitra Sejahtera cabang Indramayu salah satu lembaga keuangan yang memfokuskan pada segmen pasar masyarakat kalangan menengah kebawah, Dari segi pembiayaan lembaga tersebut memiliki komitmen kepada kesejahteraan usaha pertanian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pihak KSPPS Al-Islah Mitra Sejahtera cabang Indramayu yang berada di daerah Terisi kebanyakan penduduk Indramayu adalah masih bermata pencaharian sebagai petani. Namun di satu sisi tidak semua petani memiliki lahan sendiri untuk dikelola dan menjadi sumber pendapatan bagi mereka. Oleh karena itu untuk mendapatkan lahan sebagai media bercocok tanam bagi para petani dibutuhkan pihak yang memiliki dana seperti BMT sebagai pihak penyangga dana bagi para petani untuk dapat memiliki lahan sebagai tempat mereka untuk memperoleh mata pencarian. Teknologi pertanian di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang sangat baik. Perkembangan teknologi tersebut kini sudah dikendalikan oleh Kementerian Pertanian (KEMENTAN) untuk mempercepat arus informasi teknologi budidaya, masa tanam, musim panen, sistem produksi dan sebagainya, Seperti yang dikatakan oleh Profesor Muhammad Firdaus, guru besar Ilmu Ekonomi IPB pada Jumat (30-4-2021) mengemukakan bahwa di Indonesia sendiri teknologinya sudah semakin maju, bahkan di Kementerian Pertanian sendiri sudah sangat progres (Febriastri, 2021). Seiring dengan kemajuan zaman dan beberapa pergantian rezim dari periode ke periode pembangunan sektor pertanian memang semakin ditingkatkan, baik dari segi sistem pertanian, subsidi pupuk, obat-obatan pestisida dan yang paling kentara pada saat ini adalah semakin berkembangnya teknologi yang berupa (alat) pertanian. Ciri khas kehidupan petani dan merupakan salah

satu masalah yang harus dihadapi petani adalah perbedaan pola pendapatan dan pengeluarannya. Pendapatan petani hanya diterima setiap musim panen saja, sedangkan pengeluaran harus diadakan setiap hari, setiap minggu bahkan kadang-kadang dalam waktu yang sangat mendesak sebelum musim panen tiba baik itu pengeluaran untuk biaya produksi seperti pengerjaan lahan, penanaman, pemupukan, perawatan dan biaya panen maupun untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Hal yang sangat merugikan petani adalah pengeluaran-pengeluaran besar petani yang tidak dapat diatur dan tidak dapat diganggu sampai panen tiba.

Pemenuhan kebutuhan dalam melakukan kegiatan bercocok tanam, seperti pupuk, bibit, dan lain sebagainya, dapat dicapai melalui pembiayaan yang disediakan oleh Baitul Mal wa Tamwil. Salah satu lembaga yang menyediakan pembiayaan tersebut adalah KSPPS BMT Al-Islah Mitra Sejahtera cabang Indramayu, yang didirikan pada tahun 2014. Hingga saat ini, setelah hampir tujuh tahun berdiri, lembaga ini hanya memiliki 215 anggota.

Tabel 1.1
Jumlah Anggota KSPPS Al-Islah Mitra Sejahtera cabang Indramayu
2022

No	Profesi	Persentase	Banyak Nasabah
1	Petani	70%	152
2	Pedagang	15%	32
3	Jasa	10%	21
4	Lainnya	5%	10
5	JUMLAH	100%	215

Sumber : Kantor KSPPS Al-Islah Mitra Sejahtera cabang Indramayu

Melihat kondisi seperti ini KSPPS Al-Islah Mitra Sejahtera cabang Indramayu sebagai salah satu lembaga keuangan yang berasal di wilayah Indramayu merasa perlu membantu permasalahan yang para petani hadapi dengan strategi pembiayaan syariah sebagai bentuk respons terhadap kondisi umat Islam mayoritas yang sebagian besar dari mereka berada di garis kemiskinan. Meskipun mereka mengalami pertumbuhan, sering kali mereka menghadapi kesulitan untuk berkembang lebih lanjut. Sementara itu,

rentenir dan tengkulak secara diam-diam memberikan tekanan ekonomi yang signifikan terhadap mereka.

Berdasarkan uraian di atas bahwa kehadiran lembaga keuangan khususnya KSPPS saat ini sangat dibutuhkan keberadaannya guna memenuhi kebutuhan masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan, salah satunya adalah strategi pembiayaan dengan prinsip syariah merupakan respons kondisi riil ekonomi yang memperhatikan dengan praktik rentenir yang telah merambah di masyarakat pedesaan. KSPPS Al-Islah Mitra Sejahtera cabang Indramayu diharapkan dapat membantu kebutuhan ekonomi dalam mensejahterakan petani yang ada di Indramayu. Oleh karena itu penulis tertarik untuk memilih judul “ **STRATEGI PEMBIAYAAN SYARIAH DALAM MEWUJUDKAN PETANI BEBAS RENTENIR .** ”

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Sektor Pertanian yang Lambat menunjukkan ketidakseimbangan dalam perkembangan ekonomi yang tidak memprioritaskan sektor pertanian
2. Kesulitan memperoleh Pembiayaan untuk Petani sehingga tidak bisa meningkatkan kuantitas produksi
3. Ketidakstabilan Produksi Pertanian dan rendahnya kontribusi sektor pertanian terhadap komoditas ekspor
4. Ketergantungan pada Rentenir yang masih banyak beroperasi di pedesaan yang menawarkan kemudahan pembiayaan.
5. Peran KSPPS dalam Pembiayaan Syariah untuk membantu para petani namun efektivitas dan jangkauannya masih terbatas
6. Keterbatasan Anggota KSPPS yang jumlah anggotanya yang masih sedikit
7. Diperlukan pelaksanaan Strategi Pembiayaan Syariah yang efektif untuk petani agar pembiayaan lebih adil dan merata
8. Hasil dari Pelaksanaan Strategi Pembiayaan Syariah ini diharapkan bisa membantu meningkatkan kesejahteraan petani.

C. Rumusan Masalah

Untuk menghindari terjadinya pelebaran dalam pembahasan ini, maka dirasa perlu untuk membatasi dan menentukan rumusan masalah, agar menghasilkan pengetahuan yang lebih mendalam dan terperinci. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Perumusan Strategi Pembiayaan Syariah yang dilakukan KSPPS Al-Islah cabang Indramayu menggunakan analisis SWOT?
2. Bagaimana Pelaksanaan Strategi Pembiayaan Syariah yang dilakukan KSPPS Al-Islah cabang Indramayu ?
3. Bagaimana hasil evaluasi pelaksanaan Strategi Pembiayaan Syariah yang dilakukan KSPPS Al-Islah cabang Indramayu dari strategi pembiayaan syariah dalam mewujudkan petani bebas rentenir ?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setelah memahami permasalahan yang diteliti ada beberapa tujuan dalam penelitian ini yang sesuai dengan permasalahan yang diajukan antara lain :

- a. Untuk mengetahui Perumusan Strategi Pembiayaan Syariah yang dilakukan KSPPS Al-Islah cabang Indramayu menggunakan analisis SWOT.
- b. Untuk mengetahui Pelaksanaan Strategi Pembiayaan Syariah yang dilakukan KSPPS Al-Islah cabang Indramayu.
- c. Untuk mengetahui evaluasi pelaksanaan Strategi Pembiayaan Syariah yang dilakukan KSPPS Al-Islah cabang Indramayu dari strategi pembiayaan syariah dalam mewujudkan petani bebas rentenir.

2. Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian atau pembahasan suatu masalah yang dilakukan tentunya diharapkan dapat memberi manfaat dan berguna bagi pihak-pihak yang tertarik dan berkepentingan dengan masalah-masalah yang diteliti dan dibahas, diantaranya adalah :

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai media untuk membuktikan kesesuaian antara teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan praktik di lapangan,

terutama yang berkenaan dengan strategi pembiayaan syariah di KSPPS Al-Islah cabang Indramayu.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Perguruan Tinggi (IAIN Syekh NurJati Cirebon)

- a) Sebagai wawasan dan bahan kajian akademik bagi IAIN Syekh NurJati Cirebon.
- b) Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa yang membutuhkan.

2) Bagi Mahasiswa

- a) Memperoleh tambahan ilmu pengetahuan mengenai Lembaga Keuangan Syariah serta bisa mengetahui strategi pembiayaan syariah mewujudkan petani bebas rentenir.
- b) Menambah literatur keilmuan tentang strategi pembiayaan syariah.
- c) Dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dari dosen-dosen pada saat bangku perkuliahan.

c. Instansi (Bagi Lembaga Keuangan)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi KSPPS Al-Islah cabang Indramayu atau pihak yang terkait dalam pengambilan kebijakan untuk senantiasa memberikan jasa layanan terutama dalam strategi pembiayaan syariah mewujudkan petani bebas rentenir, sehingga dapat memberikan dampak yang positif bagi para anggotanya agar senantiasa tetap berpegang teguh pada aturan muamalah yang berlaku di dalam hukum Islam sehingga masyarakat selamat dari praktik riba.

d. Masyarakat

- 1) Sebagai upaya memberikan penyadaran kepada masyarakat tentang KSPPS Al-Islah cabang Indramayu sehingga mereka dapat mengurangi ketergantungannya pada rentenir dan beralih pada institusi keuangan yang syar'i dan bebas riba.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum mengadakan penelitian, terlebih dahulu peneliti mencari beberapa literatur yang menyangkut dan berhubungan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu diantaranya sebagai berikut :

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Chuzaimah Batubara, (2017)	BMT versus Rentenir dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi kasus dikecamatan Percut Sei Tuan, Deli Serdang Sumatera Utara)	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Bahwa BMT Kube Sejahtera merupakan salah satu BMT yang sangat potensial di Provinsi Sumatera Utara dalam memberdayakan masyarakat dan mengeliminir peran rentenir dalam bidang permodalan masyarakat desa. Program pemberdayaan yang dilakukan oleh BMT Kube Sejahtera seperti perekrutan anggota secara pro aktif dengan sistem jemput bola, pendampingan, penerapan sistem, bagi hasil dan lainlain. Sedangkan untuk mengatasi polemik rentenir yang masih ada diperlukan aturan yang jelas dari pemerintah dimana pemerintah atau aparat penegak huku (kepolisian) harus bertindak tegas guna menghapus keberadaan praktik rentenir.</p>
2	Finita rahmawati & Nur Eka	Pengaruh Program Inklusi Keuangan BMT Al-Falah	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan program inklusi keuangan BMT AlFalah mengatakan

	Setiowati, (2017)	Terhadap Transaksi Rentenir	setuju sebanyak 52%. Dan sangat setuju 42,5%, ragu-ragu 3,5%, dan tidak setuju 2%. Telah diperoleh data seberapa banyak para pedagang yang telah mengakses pada BMT A-l Falah.
3	Faizatul Fitriyah (2019)	Respon Masyarakat Terhadap Strategi KJKS BMT NU Gapura Sumenep dalam Mengurangi Ketergantungan Pada Rentenir	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Adanya lembaga KJKS BMT NU Gapura Sumenep menjadi solusi bagi permasalahan ekonomi yang terjadi di desa Gapura Sumenep. Masyarakat yang kekurangan modal untuk menjalankan usahanya, bisa meminjam ke KJKS BMT NU tanpa menerapkan bunga.
4	Larasati, Pradipta Puspita, et al. (2017)	Pembiayaan syariah di sektor pertanian: Solusi permasalahan riba dalam perspektif sosial dan ekonomi	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Penyebab rendahnya pembiayaan syariah di sektor pertanian antara lain, risiko pada pembiayaan pertanian cukup besar, kurangnya peranan bank syariah dalam pembiayaan usaha pertanian, salah satunya adalah kurangnya sosialisasi, terakhir jaringan kantor perbankan syariah (termasuk

			BPRS) masih sangat terbatas dibandingkan perbankan konvensional.
5	Nurul Aulia Awal (2020)	Pola Ketergantungan Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Terhadap Rentenir di Pasar Lakessi (Analisis Etika Bisnis)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Mudahnya persyaratan yang diberikan oleh rentenir sehingga membuat pedagang bergantung serta tergiur meminjam uang dengan rentenir yang dapat membuat pedagang ketergantungan dan berada pada kesulitan pada akhir atau pada peninggalan pembayarannya.
6	Fitri Drasmawita, Sri Herianingrum (2020)	Peran Lembaga BMT Almaun Berkah Madani dalam Pembebasan Nasabah dari Rentenir.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang yang menerima bantuan dari dana qardhul hasan dalam berbagai macam bentuk, belum pasti mendapatkan kesejahteraan.
7	Agus Ahmad Nasrulloh (2020)	Pengembalian Fungsi Baitul Mal Wa Tamwil Melalui Strategi Penyelesaian Masalah Rentenir Di Tasikmalaya	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa solusi-solusi untuk mengembalikan fungsi BMT melalui strategi penyelesaian rentenir diantaranya: a) solusi edukasi yaitu: “Adanya pelatihan manajemen usaha dan ekonomi rumah tangga pada

			<p>masyarakat”, “Adanya pusat pendidikan, konsultasi usaha mikro bagi UKM/UMKM.</p> <p>b) solusi ekonomi yaitu: “Bantuan dana bergulir dari pemerintah non bunga yang tidak berbelit-belit”, “Kebijakan Ekonomi pemerintah yang berpihak pada masyarakat kecil”, “Kerjasama usaha dengan pihak yang telah sukses”, dan “Produk BMT lebih bervariasi mengikuti kebutuhan pasar, dengan tingkat margin/ bagi hasil yang bersaing”.</p> <p>c) solusi lingkungan yaitu: “Menciptakan/ rekayasa lingkungan Islami”, “Peran serta ketua RT dan RW untuk memberantas rentenir”, dan “Perbanyak program pengabdian pada masyarakat dari akademisi terkait kesadaran lingkungan mengenai bahaya riba”.</p> <p>d) solusi regulasi yaitu: “Dibutuhkan regulasi yang lebih khusus mengenai BMT seperti perbankan”, “Ketegasan pemerintah dalam mengatasi maraknya rentenir</p>
--	--	--	--

			termasuk sanksinya”, dan “Pemerintah desa/ kelurahan membuat aturan mengenai larangan rentenir”.
8	Cahyasani Kamella Dewi (2021)	Peran BMT dalam Mereduksi Praktik Rentenir (Studi Kasus di Pasar Beringharjo)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran BMT Beringharjo dalam mereduksi praktek rentenir cukup signifikan. Dibandingkan dengan produk perbankan, produk pembiayaan atau pinjaman BMT Beringharjo lebih kompetitif dan sesuai dengan kebutuhan para pedagang pasar.
9	Ahmad Shibghatullah Mujaddidi (2017)	Peran Strategis Bayt Al-Mal Wa Al-Tamwil Dalam Mengatasi Praktek Rentenir : Studi Kasus BMT NU Jawa Timur	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi yang bisa dilakukan oleh BMT NU untuk pengembangannya, yaitu : Peningkatan promosi pada media sosial, meningkatkan jaringan dengan para Ulama/kiai dan lembaga terkait, melakukan diferensiasi dan inovasi produk, dan evaluasi kinerja secara berkala.

10	Tuti Kurnia (2020)	Optimalisasi Peran BMT Dalam Upaya Penghapusan Praktik Rentenir	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Masyarakat sampai hari ini masih menggunakan jasa Rentenir dalam memenuhi kebutuhannya, baik berupa modal maupun konsumtif.
----	-----------------------	---	---

Dari beberapa hasil penelitian diatas, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian yang akan diteliti Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada strategi pembiayaan syariah oleh KSPPS Al-Islah Mitra Sejahtera cabang Indramayu dan bagaimana strategi tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan petani serta mengurangi ketergantungan pada rentenir. Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan utama dengan penelitian terdahulu. Dari segi fokus penelitian, penelitian terdahulu cenderung membahas perbandingan BMT dengan rentenir, program inklusi keuangan, respon masyarakat terhadap strategi KJKS BMT, penyebab rendahnya pembiayaan syariah di sektor pertanian, ketergantungan pelaku usaha kecil pada rentenir, peran BMT dalam pembebasan nasabah dari rentenir, dan strategi pengembalian fungsi BMT. Sementara itu, penelitian ini lebih spesifik dalam melihat strategi pembiayaan syariah oleh KSPPS Al-Islah Mitra Sejahtera di Indramayu serta dampaknya pada kesejahteraan petani dan pengurangan ketergantungan pada rentenir.

Dari sisi lokasi penelitian, penelitian terdahulu dilakukan di berbagai lokasi seperti Sumatera Utara, Sumenep, Pasar Lakessi, Tasikmalaya, dan Pasar Beringharjo. Penelitian ini, sebaliknya, berfokus pada KSPPS Al-Islah Mitra Sejahtera cabang Indramayu. Subjek penelitian juga berbeda; penelitian terdahulu mencakup masyarakat umum, pedagang pasar, pelaku usaha kecil, dan nasabah BMT, sementara penelitian ini memfokuskan pada petani yang menjadi anggota KSPPS Al-Islah Mitra Sejahtera di Indramayu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi strategi pembiayaan syariah oleh KSPPS Al-Islah Mitra Sejahtera dan dampaknya pada kesejahteraan petani serta pengurangan ketergantungan pada rentenir. Ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih meneliti efektivitas BMT dalam mengurangi ketergantungan pada rentenir, menilai

respon masyarakat terhadap program BMT, dan mengidentifikasi penyebab rendahnya pembiayaan syariah di sektor pertanian.

Kritik terhadap penelitian terdahulu mencakup beberapa aspek. Pertama, banyak penelitian terdahulu menggunakan metode survei dengan skala Likert yang memberikan gambaran umum tetapi kurang mendalam. Metode ini bisa lebih lengkap jika dikombinasikan dengan wawancara mendalam atau studi kasus untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik. Kedua, beberapa penelitian terdahulu mungkin terlalu menggeneralisasi hasilnya untuk seluruh populasi berdasarkan sampel yang mungkin tidak representatif. Ini bisa diatasi dengan meningkatkan ukuran sampel dan memastikan keragaman responden. Ketiga, penelitian terdahulu lebih banyak menekankan pada hasil teoritis dan kurang pada rekomendasi praktis yang bisa diterapkan oleh lembaga keuangan syariah untuk meningkatkan layanan mereka dan memberdayakan masyarakat. Keempat, banyak penelitian terdahulu tidak melihat dampak jangka panjang dari program-program BMT, sehingga penelitian ini perlu memperhatikan perubahan kesejahteraan dan ketergantungan masyarakat pada rentenir dalam jangka panjang. Terakhir, penelitian yang dilakukan di satu lokasi mungkin tidak sepenuhnya relevan di lokasi lain dengan konteks sosial-ekonomi yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan variabilitas lokal dalam analisis dan kesimpulan penelitian.

F. Kerangka Pemikiran

1. Rentenir

Rentenir berasal dari kata *rente*, yang berarti bunga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *rentenir* berarti orang yang mencari nafkah dengan membungakan uang; tukang riba; pelepas uang; lintah darat. Rentenir merupakan suatu jenis pekerjaan yang sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan bank dan lembaga keuangan non bank yang bergerak dibidang jasa pelayanan simpan pinjam uang. Perbedaannya, rentenir adalah wirasawasta yang tidak berbadan hukum, yang mengelola usahanya sendiri dengan kebijakan dan peraturan sendiri.

Rentenir adalah orang yang menawarkan pinjaman jangka pendek tanpa jaminan dan juga disebut lintah darat karena menarik bunga yang terlalu tinggi pada setiap kredit. Sebagian rentenir beroperasi dipasar-pasar pedesaan dan mereka

juga sering mengunjungi orang dari pintu ke pintu. Sumber dana yang dimiliki rentenir dalam melaksanakan usahanya berasal dari modal sendiri, disamping itu juga dari pinjaman orang lain dikota dengan tingkat suku bunga yang cukup tinggi.

Rentenir memberikan kredit untuk pertanian, perdagangan, kerajinan dan juga keperluan konsumsi. Dalam Islam, praktik rentenir adalah sama dengan istilah mu'amalat ribawiyah yaitu tambahan terhadap modal uang yang timbul akibat suatu transaksi utang piutang yang harus diberikan oleh meminjam kepada pemilik uang pada saat hutang jatuh tempo (Setiowati, N. E, 2017).

2. Pembiayaan Syariah

Pembiayaan syariah merupakan aktivitas bank syariah dalam menyalurkan dana kepada pihak lain selain bank berdasarkan prinsip syariah. Penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan berdasarkan pada kepercayaan yang diberikan oleh pemilik dana kepada pengguna dana. Pemilik dana percaya kepada penerima dana, bahwa dana dalam bentuk pembiayaan yang diberikan pasti akan terbayar. Penerima pembiayaan mendapat kepercayaan dari pemberi pembiayaan, sehingga penerima pembiayaan berkewajiban untuk mengembalikan pembiayaan yang telah diterimanya sesuai dengan waktu yang telah diperjanjikan dalam akad pembiayaan.

Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dan pihak lain yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Didalam perbankan syariah, pembiayaan yang diberikan kepada pihak pengguna dana berdasarkan pada prinsip syariah. Aturan yang digunakan yaitu sesuai dengan hukum Islam (Ismail, 2013). Petani dalam mengusahakan usaha taninya menggunakan beberapa faktor produksi seperti lahan, modal baik berupa bibit, pupuk, peptisida dan peralatan, dan tenaga kerja untuk memperoleh hasil dan keuntungan.

Modal juga sangat berperan besar dalam pembiayaan petani terutama untuk pengadaan produksi. Modal dalam usaha tani biasanya digunakan untuk pembelian berbagai sarana produksi seperti pupuk, peptisida, serta upah tenaga kerja didalam produksi akan sangat berpengaruh pada proses produksi, karena proses produksi akan membutuhkan input produksi berupa fisik kemudian dibayar dalam bentuk uang atau upah.

Petani dalam memenuhi kebutuhannya dalam bertani biasanya menggunakan cara cepat dengan meminjam uang kepada rentenir tanpa berpikir panjang. Pinjaman uang yang makin panjang waktunya, akan makin banyak bunganya. Jika tidak mampu membayar hutangnya, maka akan mengakibatkan disitanya harta orang yang berutang. KSPPS BMT Al-Islah cabang Indramayu dengan konsep ekonomi yang berbasis pembiayaan syariah diharapkan mampu mengurangi ketergantungan petani terhadap rentenir, dan mewujudkan petani bebas rentenir. Berikut Model Kerangka Pemikiran.

Model Kerangka Pemikiran



Gambar 1 : Model Kerangka Pemikiran

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari wawancara, pengamatan, dan penggalian dokumen (Wahidmurni, 2017). Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam, suatu data yang mengandung makna. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif, dimana peneliti menggali informasi melalui wawancara (Sugiyono, 2015). Makna dalam pengertiannya adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan kepada generalisasi, tetapi lebih menekankan kepada makna. Penelitian ini juga menggunakan penelitian deskriptif, yaitu didalam penelitian deskriptif ini tidak memerlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel (Arikunto, 2017).

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu situasi kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa

pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2018).

Pelaksanaan metode deskriptif tidak sebatas hanya pada pengumpulan data dan penyusunan data, akan tetapi meliputi juga analisa dan interpretasi tentang arti dan makna data itu sendiri. Oleh karena itulah maka dapat terjadi sebuah penyelidikan atau penelitian deskriptif membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu kemudian mengambil perbandingan atau mengukur suatu dimensi wawancara atau interview dan lain sebagainya, atau mengadakan klasifikasi, penilaian, menetapkan standar hubungan kedudukan antara satu dan yang lain (Surakhmad, 1990).

1. Sumber data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber asli. Data akan dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan dilapangan seperti observasi langsung ke KPPS dan wawancara langsung dengan narasumber selaku kepala cabang di KPPS dan selaku anggota.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang dititik beratkan analisis atau interpretasi bahan-bahan yang tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan yang dikaji dapat berupa catatan yang terpublikasikan, artikel, jurnal, web, data-data mengenai lembaga atau instansi dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti tentunya akan mengkaji segala bahan-bahan yang terkait.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data kualitatif dapat diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data, adapun dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan :

a. Observasi

Penelitian ini dalam teknik pengambilan data menggunakan metode observasi yaitu mengumpulkan data tentang keadaan dan kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiono, 2021).

Observasi adalah metode yang digunakan dengan pengumpulan data guna untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan (Bungin, 2022).

b. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan anantara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiono, 2010). Dalam penelitian ini terdapat 3 narasumber yaitu selaku kepala cabang BMT Bapak Husni, Ibu Iit sebagai Admin, Bapak Hasan anggota KSPPS. Semua tehnik analisis data kualitatif berkaitan erat dengan metode pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara. Bahkan terkadang suatu teori yang dipilih berkaitan secara teknis dengan metode pengumpulan data dan metode analisis data karena teori biasanya pula menyediakan prosedur metode dari prosedur analisis data dengan demikian, pengumpulan data dilakukan (wawancara, dan observasi) melalui tradisi analisis data tersebut (Bungin, 2008). Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam dan semi terstruktur. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan (Bakhri, 2017).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Sedangkan studi dokumen adalah pelengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian nantinya akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen (Gunawan, 2013). Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi pendukung melalui dokumentasi foto, buku, kearsipan, laporan dan dokumen pendukung lain.